

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan sistematis dalam membentuk individu dengan tujuan utama mentransmisikan nilai-nilai budaya, tradisi, serta pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rahman et al., 2022). Pada hakikatnya pendidikan adalah aktivitas yang dijalankan oleh pendidik dengan tujuan mencapai hasil yang telah direncanakan atau untuk memenuhi standar kompetensi yang diinginkan. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, serta memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Pendidikan memegang peran sentral dalam pembangunan suatu bangsa, terutama dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi di era modern.

Di era globalisasi yang semakin modern, anak-anak cenderung rentan terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan budaya asing yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai moral serta karakter bangsa. Pesatnya arus globalisasi berpotensi mendorong perubahan sosial dan budaya yang terus berlanjut, sehingga dapat mempengaruhi identitas dan jati diri generasi muda (Suardi, 2023). Globalisasi yang berkembang pesat saat ini memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan moral dan pembentukan karakter anak bangsa. Pada lingkungan pendidikan, khususnya jenjang sekolah dasar, ditemukan berbagai kasus perilaku agresif di kalangan peserta didik, seperti perkelahian, pelecehan, perundungan, mengakses video pornografi bahkan luntarnya rasa hormat kepada guru yang semakin hari semakin marak. Kasus-kasus serupa kerap terjadi, sebagaimana diberitakan oleh BBC News Indonesia (2022), yang mengungkap adanya insiden perundungan terhadap seorang siswa laki-laki kelas V sekolah dasar berinisial FH di Singaparna, Tasikmalaya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai kasus tersebut tergolong serius dan kompleks karena melibatkan berbagai bentuk kekerasan, termasuk fisik, seksual, dan psikologis, yang pada akhirnya mengakibatkan korban meninggal dunia. Selain itu, dugaan beredarnya rekaman video kekerasan yang dialami

oleh anak laki-laki tersebut di media sosial semakin memperburuk dampak psikologis yang dialaminya dan menyebabkan tekanan emosional yang mendalam, mengakibatkan perasaan malu, stres berat, hingga gangguan psikologis yang signifikan. Kasus serupa lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Balai Diklat Keagamaan Jakarta (2020), bahwa banyak video di media sosial yang tidak pantas menjadi contoh buruk bagi perilaku anak-anak saat ini. Misalnya, terdapat video berjoget bersama saat melaksanakan sholat, yang dapat menistakan agama. Ironisnya, banyak akun yang mengunggah video serupa tanpa menyadari bahwa konten tersebut tidak layak ditiru, sehingga semakin menunjukkan merosotnya nilai-nilai keagamaan dan moral anak zaman sekarang. Hal ini menunjukkan bawa peran keluarga dan orang tua sangat penting ketika mendidik anak dengan memberikan arahan pada mereka.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berlangsung dengan cepat dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak disertai dengan pemahaman kuat mengenai norma, etika, dan adab, maka berpotensi mengikis karakter anak bangsa secara perlahan. Kemajuan teknologi komunikasi, terutama di era digital, memberikan dampak signifikan terhadap kondisi mental dan psikologis anak, menjadikannya lebih rentan terhadap pengaruh negatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun generasi yang tidak semata-mata unggul secara intelektual, melainkan mempunyai moralitas tinggi serta budi pekerti yang luhur, sehingga sanggup menghadapi tantangan global dengan sikap yang bijaksana dan berintegritas.

Pendidikan karakter merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian serta penguatan nilai-nilai moral pada peserta didik (Parameswara, 2021). Penanaman nilai-nilai ini dimulai sejak usia dini, terutama di tingkat sekolah dasar, ketika anak mengalami perkembangan yang cepat dan kompleks. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses belajar mengajar dan menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, bertujuan untuk membangun pribadi yang memiliki integritas moral yang kuat, tidak terbatas pada pencapaian akademis semata.

Seiring berjalannya waktu, di Indonesia kebijakan sistem dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pada bidang kurikulum telah melewati berbagai tahapan perkembangan dan peningkatan kualitas yang signifikan. Kurikulum diperbarui secara berkala agar senantiasa relevan dan selaras dengan dinamika kebutuhan masyarakat serta tantangan yang dihadapi pada setiap era (Azizah et al., 2023). Salah satu inovasi dalam kebijakan pendidikan adalah Kurikulum Merdeka yang dirancang sebagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan, termasuk penurunan karakter peserta didik akibat berbagai faktor. Implementasi kurikulum merdeka merupakan upaya dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dalam memperkuat karakter siswa guna menghadapi degradasi moral. Penguatan karakter ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan dan peniruan (role model). Kurikulum Merdeka memperkenalkan konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai pendekatan utama dalam membentuk karakter peserta didik (Lestari et al., 2024).

P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus utama dalam upaya perkembangan kurikulum yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Upaya ini didukung oleh Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, yang berisi panduan implementasi kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam karakter utama (dalam Azizah et al., 2023). Enam karakter utama tersebut meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Asfika et al., 2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang mendalam, melainkan juga dapat menginternalisasi serta mengamalkan nilai-nilai karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu elemen fundamental dalam Profil Pelajar Pancasila yang wajib dimiliki dan diwujudkan oleh peserta didik dalam kesehariannya adalah sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia (Lestari et al., 2024). Penerapan nilai-nilai tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kepribadian yang sejalan dengan prinsip sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Prinsip ini selaras dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rancangan Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 yang mengemukakan bahwa Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal peserta didik Indonesia yang memiliki semangat untuk proses belajar berkelanjutan sepanjang hidup, mempunyai kecakapan berdaya saing global, serta karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, termasuk dalam hal spiritualitas dan moralitas. Regulasi tersebut menegaskan bahwa peserta didik di Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta menjunjung tinggi akhlak mulia merupakan individu yang berkarakter, khususnya dalam menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan dapat memahami ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya secara mendalam serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Alternatif untuk mewujudkan pemahaman peserta didik mengenai karakter dalam profil pelajar Pancasila, terutama di tingkat sekolah dasar, adalah melalui penerapan metode habituasi atau pembiasaan. Habituasi merupakan segala bentuk aktivitas yang dilaksanakan secara sengaja dan berulang, supaya aktivitas tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan (Alqadri et al., 2021). Proses Habituasi dalam pendidikan anak memegang peran penting dalam membentuk kepribadian serta menanamkan akhlak yang mulia. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, metode ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari dengan melakukannya secara rutin. Jika anak semakin sering mendapatkan pengalaman terkait keagamaan melalui kebiasaan tersebut, maka semakin banyak pula nilai-nilai agama yang tertanam dalam kepribadiannya. Menanamkan kebiasaan baik dalam pendidikan bukanlah proses yang instan,

melainkan memerlukan waktu yang panjang dan konsistensi. Namun, ketika praktik positif telah menjadi bagian dari keseharian peserta didik melalui pembiasaan yang berulang, hal tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan yang mengakar dan sulit ditinggalkan. Hal ini menegaskan bahwa habituasi memiliki peran penting dalam pendidikan, karena melalui proses yang berkelanjutan, peserta didik secara alami dapat menginternalisasi sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia.

Implementasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembiasaan telah diterapkan di beberapa sekolah. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan tersebut masih memerlukan peningkatan agar dapat berjalan lebih optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Murni et al., (2023) di SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang mengungkapkan bahwa pembiasaan yang diterapkan mencakup doa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca Asmaul Husna, serta salat Dhuhur berjamaah. Sekolah juga menyelenggarakan peringatan hari besar keagamaan, literasi setiap Selasa, upacara bendera, apel pagi, serta gotong royong melalui piket kelas dan Jumat bersih. Selain itu, siswa dibiasakan mandiri melalui tugas upacara, membersihkan alat makan, serta mengembangkan pemikiran kritis melalui diskusi dan literasi. Pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dilakukan melalui program rutin, namun masih menghadapi berbagai tantangan. Keberhasilan upaya ini bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah, sistem apresiasi dan sanksi, serta keteladanan guru dan karyawan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menjumpai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di salah satu lembaga pendidikan di Kota Bandung yang menjadi suatu hal menarik bagi peneliti. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Agustus 2024 menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui metode habituasi di SDN 231 Sukaasih telah berlangsung sejak tahun 2023. Implementasi pendidikan karakter ini tercermin dalam berbagai kebiasaan positif, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Asmaul Husna,

menghafal surat-surat pendek Al-Quran juz 30, melaksanakan salat duha berjamaah setiap Jumat, menjalankan piket kelas sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti upacara bendera, serta berpartisipasi dalam gerakan literasi sekolah dan program Jumat Bersih. Berdasarkan keterangan dari guru kelas V, sebelum diterapkannya program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sekolah tersebut berupaya menanamkan budaya karakter yang baik melalui berbagai kebiasaan positif, namun pada pelaksanaannya masih belum tersusun secara sistematis dan terarah. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila, supaya peserta didik dapat dibentuk menjadi individu yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila secara lebih optimal.

Melihat permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pendidikan karakter melalui implementasi pembiasaan dengan judul “Penguatan Karakter Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia melalui Metode Habitiasi pada Program P5 di SDN 231 Sukaasih”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimana implementasi metode habitiasi pada program P5 di SDN 231 Sukaasih?
2. Bagaimana implikasi metode habitiasi pada program P5 terhadap penguatan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia di SDN 231 Sukaasih?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui, menganalisa, serta mendeskripsikan implementasi metode habitiasi pada program P5 di SDN 231 Sukaasih.

2. Untuk mengetahui, menganalisa, dan mendeskripsikan implikasi metode habituasi pada program P5 terhadap penguatan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia di SDN 231 Sukaasih.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran metode habituasi dalam membentuk karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia pada siswa sekolah dasar. Selain itu, kajian ini juga memperkaya referensi akademik terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini menjadi pedoman bagi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter melalui metode habituasi serta mendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

###### **b. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini bertujuan membantu siswa menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui habituasi berkelanjutan, sehingga membentuk karakter yang kuat dan kebiasaan positif sebagai bekal menghadapi masa depan.

###### **c. Bagi Guru**

Penelitian ini bertujuan memberikan pedoman bagi guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui metode habituasi. Guru dapat memahami strategi pembiasaan yang efektif, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta peran mereka sebagai teladan dan fasilitator untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik pada kajian pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan penguatan karakter dan akhlak mulia di sekolah dasar. Pembaca dapat memahami peran habituasi, melihat praktik efektif, serta menjadikannya inspirasi untuk penelitian lanjutan atau program serupa di sekolah lain.

## E. Definisi Istilah

Untuk mencegah kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang digunakan, peneliti menetapkan batasan sebagai berikut :

### 1. Definisi Konseptual

a. Pendidikan Karakter

Menurut (Lickona, 2014) pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing individu dalam memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan.

b. Metode Habituasi

Habituasi adalah suatu proses mengembangkan atau penguatan kebiasaan melalui pengalaman berulang secara konsisten (Zebua & Sunarti, 2020).

c. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada Kurikulum Merdeka, P5 merupakan pendekatan pembelajaran lintas disiplin yang mendorong peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan di sekitarnya untuk memperkuat kompetensi berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Melati et al., 2024)

d. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

Menurut (Kemendikbudristek, 2022) Keputusan Menteri Pendidikan Indonesia Nomor 56/M/2022 menetapkan pedoman pelaksanaan kurikulum sebagai upaya pemulihan dalam proses pembelajaran melalui Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam

dimensi karakter, termasuk Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia..

## **2. Definisi Operasional**

Judul “Penguatan Karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia melalui Metode Habitiasi pada Program P5 di SDN 231 Sukaasih” mengacu pada penelitian tentang upaya menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk perilaku siswa yang mencerminkan nilai moral dan spiritual. Metode habitiasi diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter peserta didik.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini dirancang dengan sistematis guna memudahkan pembaca dalam memahami isi dan tujuan penelitian yang telah dilakukan. Secara umum, skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, yakni:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), definisi istilah (konseptual dan operasional), serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, memuat landasan teori yang mendukung penelitian, mencakup teori pendidikan karakter, metode habitiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, serta tinjauan penelitian sebelumnya.

BAB III Metode Penelitian, menguraikan desain penelitian, termasuk pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, partisipan dan lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data (instrumen dan teknik), analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan penelitian dan pembahasannya dalam kaitannya dengan rumusan masalah yang telah di rancang.

BAB V Simpulan dan Saran, menangkum hasil akhirpenelitian serta memberikan rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh.